

PERANCANGAN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) SABAIH NAN ALUIH DENGAN PENDEKATAN *DEMENTIA* *VILLAGE* DI KAB. PADANG PARIAMAN

Ahmad Raihan¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Bung Hatta raihanahmad611@gmail.com

Dr I Nengah Tela S.T., M.Sc..²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Bung Hatta nengahtela@bunghatta.ac.id

Ariyati S.T., M.T..³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Bung Hatta ariyati@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Stigma negatif masyarakat terhadap panti sosial untuk lansia semakin meningkat di Indonesia. Panti jompo sering dipersepsikan sebagai tempat yang tidak layak huni dan tidak memberikan perawatan terbaik bagi penghuninya. Teori ini bertentangan dengan kultur Indonesia, yang menghormati kebersamaan dan kekeluargaan. Masyarakat tidak mau menggunakan layanan panti sosial karena citra buruk bangunan dan fasilitas yang kurang memadai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan Panti Sosia Tresna Werdha (PSTW) Sabaih nan Aluih di kabupaten Padang pariaman yang menggunakan ide dari Desa *Dementia*. Metode ini menawarkan solusi kreatif berupa lingkungan hunian yang mirip dengan kampung atau desa kecil, yang memberikan kebebasan bergerak dan suasana yang bergerak dan susasna yang familiar bagi lansia. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan Kualitatif yang melibatkan analisis studi kasus dan observasi lapangan.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa gagasan *Dementia Village* memiliki kemampuan untuk mengubah persektif tentang panti sosial, mengubah mereka menjadi tempat yang ramah dan hangat untuk lansia. Lingkungan yang berkualitas tinggi dapat dicapai melalui desain arsitektur yang menggabungkan elemen budaya lokal Minangkabau, fasilitas kesehatan yang lengkap, dan area komunal yang mendukung interaksi sosial. Diharapkan perancangan ini dapat mengubah pandangan buruk tentang Panti Jompo dan meningkatkan kualitas hidup bagi mereka. Panti Sosial Tresna Werdha dirancang untuk memaksimalkan pergerakan lansia dengan mengintegrasikan area administrasi penegelola, zona residensial husus lansia, unit pelayanan medis, tempat peribadatan, pusat pengembangan keterampilan, dan bangunan serbaguna dalam satu kompleks terpadu. Sistem sirkulasi udara natural berbasis cross ventilation, penggunaan sistem ventilation, penggunaan infrastruktur utilitas yang membantu mobilitas dan keselamatan penghuninya.

Kata Kunci: Panti Tresna Werdha, *Dementia Village*, lansia, arsitektur terapeutik, Padang Pariaman

ABSTRACT

The negative public stigma against social institutions for the elderly is growing in Indonesia. Nursing homes are often perceived as uninhabitable and as not providing the best care for their residents. This theory contradicts Indonesian culture, which values togetherness and family. People are reluctant to use social institutions due to the negative image of the buildings and inadequate facilities.

The purpose of this study is to create a Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabaihan Aluih in Padang Pariaman Regency using the Dementia Village concept. This method offers a creative solution in the form of residential environment similar to a small village, which provides freedom of movement and a moving atmosphere and a familiar atmosphere for the elderly. This research was conducted through a qualitative approach involving case study analysis and field observations. The results of study indicate that the concept of Dementia village can transform institutional social paradigms into a welcoming and peaceful environment. An architectural design that incorporates local Minangkabau cultural elements, extensive health facilities, and a communal space that fosters social interaction successfully creates a high-quality environment. It is hoped that this planning will improve the quality of life in Indonesia and lessen the negative perceptions of general public.

The Tresna Werdha Social Home is designed to maximize the mobility of the elderly by integrating an administrative area, a residential area specifically for elderly, a medical service unit, a place of workshop, a skills development center, and multi-purpose building into one integrated complex. The facility utilizes a natural air circulation system based on cross ventilation, a ventilation system, and utility infrastructure to support the mobility and safety of its resident.

Keyword: *Tresna Werdha Social Home, Dementia Village, elderly, therapeutic architecture, Padang Pariaman*

PENDAHULUAN

Proses penuaan, yang merupakan fase alami dalam siklus hidup manusia, menyebabkan penurunan fungsi fisik (degeneratif) dan membutuhkan perawatan. Persentase lansia di Sumatera Barat akan mencapai 11,36% pada tahun 2024, lebih tinggi dari 9,82% dari angka nasional. Di sisi lain, Indonesia adalah negara ke – 8 dengan populasi lansia terbanyak di Asia.

Lebih dari 2,8 juta orang lanjut usia di seluruh negeri akan terlantar pada tahun 2023, dengan rasio ketergantungan usia produktif sebesar 16,09 setiap orang lanjut usia didukung oleh 6 orang usia produktif. Ini menunjukkan bahwa masalah lansia terlantar menjadi masalah yang semakin memprihatinkan. Meskipun Panti Werdha dibuat sebagai wadah pelayanan lansia melalui kerja sama pemerintah dan masyarakat, kondisi panti sosial di Sibolga masih menunjukkan kekurangan besar

dalam sarana prasarana, pelayanan kesehatan, aktivitas untuk lansia, pengelolaan bangunan dan vegetasi, dan sistem penghawaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat fasilitas terpadu Panti Sosial Tresna Werdha yang dapat membantu program pemberdayaan lansia secara efektif di Sumatera Barat, khususnya di Sicincin. Penelitian ini memberikan penekanan khusus pada lingkungan fisik dan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

LITERATUR

Lansia

Kondisi ini merupakan salah satu dampak sosial yang menyenangkan bagi lansia dan dikaitkan dengan pendapat yang kurang baik, seperti para lanjut usia lebih sering mempertahankan pendapatnya sehingga dipandang sebagai sikap sosial yang negatif. Namun, ada juga orang lanjut usia yang bersikap tenggang rasa terhadap masyarakat sehingga dipandang sebagai sikap sosial yang positif.

Menurut Schroeder (1996), klasifikasi golongan lanjut usia dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori berdasarkan tingkat ketergantungan, yaitu: (Najibah & Dahliani, 2024).

1. Lanjut Usia mandiri (Independent Elderly), mereka yang memiliki kondisi fisik yang sehat dan tidak disabilitas emosional disebut sebagai lanjut usia mandiri.
2. Lanjut usia Semi mandiri (Semi Independent Elderly) adalah golongan lanjut usia yang mengalami penyakit tertentu, penurunan fungsi indra yang signifikan, atau ketergantungan domestik.
3. Lanjut usia tidak mandiri (dependent elderly) adalah istilah orang lanjut usia yang menderita penyakit berat, cacat, emosional atau sosial yang parah, atau sangat bergantung pada orang lain.

Klasifikasi Lansia

- a. Batasan lansia yang ditetapkan oleh WHO sebagai berikut :
 1. Usia lanjut (elderly) = 60 -74 tahun
 2. Usia tua (old) = 75 – 90 tahun
 3. usia sangat tua (very old) => 90 tahun
- b. Batasan lansia yang ditetapkan oleh Departemen kesehatan Republik Indonesia yang dibagi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu :
 1. Usia Lanjut presenilis = 45 – 59 tahun
 2. Usia lanjut => 60 tahun
 3. Usia lanjut beresiko => 70 tahun atau > 60 tahun dengan masalah kesehatan.

Panti Tresna Werdha

“Panti Tresna Werdha” adalah sebuah tempat untuk merawat dan menampung orang lanjut usia, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Keputusan menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4/PRS-3/KPTS/2007 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia dalam panti, Panti Sosial Tresna Werdha/Panti Sosial lanjut usia adalah lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam masyarakat.

Panti Sosial Tresna Werdha ini dirancang untuk memenuhi 5 (lima) tujuan, yaitu :

1. Fungsi Hunian
Bangunan Panti Tresna Werdha digunakan sebagai tempat tinggal untuk lansia dan pengelola Panti
2. Fungsi *Day Care*
Pelayanan perawatan harian untuk lansia yang berada di luar Panti Tresna Werdha untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan sosial orang tua.
3. Fungsi Terapi
 - 1) Kesehatan (Medis)
Panti Tresna Werdha ini menawarkan terapi kesehatan untuk lansia, termasuk program fisioterapi ringan, okupasi terapi, dan psikologi
 - 2) Sosial
Panti Tresna Werdha berfungsi sebagai tempat dimana lansia berkumpul dan berinteraksi baik dengan pengelola dan pengurus maupun dengan sesama lansia
 - 3) Keterampilan
Panti Sosial Tresna Werdha memiliki fungsi keterampilan. Para lansia berpartisipasi dalam kegiatan keterampilan ini dengan menggunakan pengetahuan yang mereka kumpulkan dari masa lalu mereka untuk mengisi kekosongan waktu yang mereka miliki di panti Tresna Werdha
4. Fungsi Pengelolaan
5. Suatu manajemen yang mengelola bangunan panti Tresna Werdha secara keseluruhan administrasi dengan tujuan kemajuan dan keberlanjutan.

Menurut Herwijayanti, tujuan utama Panti Sosial Tresna Werdha adalah untuk menampung lansia yang sehat dan mandiri yang tidak memiliki tempat tinggal dan keluarga tetapi dititipkan karena keluarga tidak dapat merawat mereka. Tujuan tambahan untuk penyelenggaraan Panti Werdha adalah sebagai berikut: (Juraida, 2019).

1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia
2. Agar tubuh dan pikiran mereka tetap tenang saat mereka tua
3. Dapat mengalami penuaannya secara sehat dan mandiri.

Fasilitas Panti Sosial Tresna Werdha

Legislasi Republik Indonesia tentang kesehatan (2002) menetapkan standar untuk fasilitas Panti Tresna Werdha, termasuk : (Juraida, 2019)

- a. Pasal 4
Betanggung jawab atas hubungan antar ruang, kualitas pandnag, kenyamanan gerak, dan tingkat getaran dan kebisingan.
- b. Pasal 6
Fasilitas di dalam dan di luar bangunan yang membantu menjalankan fungsi bangunan dan lingkungannya dikenal sebagai sarana dan prasarana bangunan.
- c. Pasal 14
 - 1) Pelayanan kesehatan bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan dan kemampuan orang tua agar kondisi fisik, mental, dan sosial mereka dapat berfungsi dengan baik.
 - 2) Penyediaan perawatan dan fasilitas medis untuk lansia, baik secara teratur maupun tidak teratur.
 - 3) Biaya yang ditanggung oleh orang tua yang tidak mampu untuk mendpatkan layanan kesehatan, sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.
- d. Pasal 17

Memberikan akses ke fasilitas, sarana, dan prasarana umum adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada lansia.

Peraturan Menteri pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 Tahun 2006 tentang Pedoman Fasilitas dan Aksesibilitas pada bangunan Gedung dan Lingkugan, yang mencakup kamar tidur, kamar mandi, dan ruang kumpul, menjelaskan ukuran ruang di Panti Sosial.

Standar dan Kebutuhan Perancangan Panti Tresna Werdha

Saat melakukan sesuatu, manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan ruang fisik dan spasial mereka. Persyaratan ruang yang berkaitan dengan kenyamanan dan keamanan juga berbeda dari generasi ke generasi. Tempat kerja yang menyenangkan dan nyaman dapat meningkatkan produktivitas lansia, sementara tempat yang membosankan dan tidak nyaman dapat menyebabkan depresi. Saat membuat ruang yang nyaman dan aman bagi lansia. (Ricardo & Solikhah, 2023)

Peraturan menteri PU No. 30/PRT/M?2006 menetapkan standar fasilitas dan aksesibilitas untuk panti jompo berdasarkan kebutuhan khusus orang tua. Untuk membuat sebuah panti jompo nyaman bagi penghuninya, beberapa hal penting harus dipertimbangkan saat merancangnya.

Dementia Village

Dementia village adalah pendekatan progresif untuk meningkatkan perawatan orang yang hidup dengan demensia. Pendekatan ini hadir karena perawatan lanjut usia di panti jompo secara tradisional berfokus pada kebutuhan perawatan pribadi dan perawatan lainnya dari penghuni, terstruktur berdasarkan rutinitas, dan terletak di gedung dan massa bangunan berskala besar dengan fitur internasional. Untuk mengatasi ketidakpuasan ini, pendekatan baru dan kreatif untuk kehidupan orang

lanjut usia sedang dicari dan diperkenalkan. Pendekatan ini biasanya dibangun di sekitar model perawatan sosial dalam lingkungan rumah tangga berskala kecil seperti model pertanian, model rumah tinggal kecil atau lingkungan desa.

Meskipun pendekatan skala kecil dalam lingkungan rumah tangga dapat digunakan dalam berbagai cara, tujuan pendekatan ini adalah untuk menyediakan lingkungan fisik dan metode kehidupan dan perawatan yang mirip dengan rumah. Rtinis dibuat dengan cara yang dapat disesuaikan dengan perawatan dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masing – masing penghuni. Pendekatan perawatan yang dijanjikan tidak terlalu kaku dibandingkan dengan model konvensional di mana karyawan melakukan berbagai peran secara bersamaan (misalnya, perawatan pribadi, perawatan rumah tangga, dan rekreasi).

Sebagian besar orang percaya bahwa orang dengan demensia tidak dapat hidup sendiri, meskipun ada bukti yang menunjukkan sebaliknya. Hal ini menyebabkan kepercayaan yang salah bahwa seseorang dengan demensia secara otomatis harus mendapatkan perawatan di rumah sakit secara otomatis diperlukan untuk orang yang menderita demensia. Laporan tahun 2021 menunjukkan bahwa 33% dokter menganggap diagnosis demensia sebagai tindakan yang sia-sia karena mereka percaya bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk oarang dengan demensia. Ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang masalah ini dikalangan profesional kesehatan dan perawatan kesehatan.

Kata – kata yang digunakan untuk merujuk pada orang yang menderita demensia, seperti “penderita” dan “pikun”, telah memengaruhi persepsi orang terhadap demensia dengan cara yang tidak manusiawi, mereka juga dapat menstigma, menakutkan, memperkuat stereotip kuno, dan memengaruhi bagaimana mereka diperlakukan di masyarakat. Di seluruh dunia, ada bukti yang kuat bahwa dukungan sosial dan praktik yang tepat dapat memungkinkan 61 hingga 70 persen orang yang hidup dengan demensia untuk tetap tinggal di rumah komunitas mereka. Orang – orang yang menderita demensia terus menjadi anggota masyarakat. Sering kali berpartisipasi dalam program sukarela atau berbayar. Bahkan beberapa menemukan cara baru untuk bekerja, menulis, menyelidiki, atau menjadi advokat hak demensia.

METODE PENELITIAN

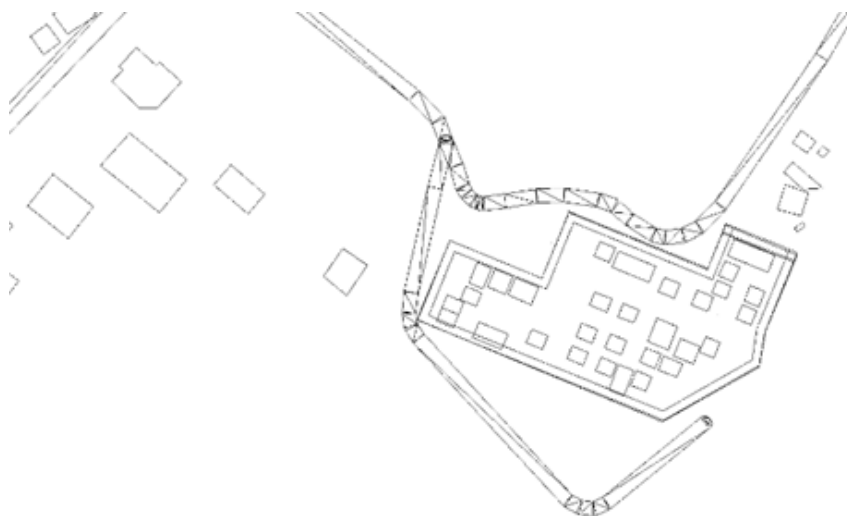
Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persyaratan dan fitur yang ada dalam desain perancangan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabaihan Aluih di Kab. Padang Pariaman. Metode kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari berbagai aspek rumit yang mempengaruhi perancangan fasilitas lansia, termasuk kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan budaya lokal orang Minangkabau. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan stakeholder terkait, termasuk dinas sosial, tokoh masyarakat, dan calon penghuni. Selain itu, penelitian dokumentasi tentang peraturan dan persyaratan perancangan panti Jompo juga digunakan. Untuk menciptakan lingkungan hunian yang nyaman, bermartabat, dan berkelanjutan bagi para lansia, analisis data menggunakan analisis deskriptif interpretatif untuk menentukan kebutuhan ruang, program aktivitas, dan ide desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi tapak berada di Jl. Raya Padang – Bukittinggi, kec. 2x11 Enam Lingkung, Kota Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Kawasan ini tergolong kedalam kawasan Permukiman perkotaan karena mayoritas kondisi lingkungan terdapat permukiman Masyarakat.

Batasan pada Lokasi tapak, yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Semak belukar
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Semak belukar
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Semak belukar
4. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan



Gambar 1. Lokasi Terpilih

Sumber : Analisa Penulis, 2024

Tautan Lingkungan



Gambar 2. Tautan Lingkungan
Sumber : Analisa Penulis, 2024

Pada tautan lingkungan ini terlihat bahwa sekitar Lokasi tapak terdapat kawasan Pendidikan, fasilitas pelayanan masyarakat dan fasilitas ibadah

Ukuran dan Tata Wilayah



Gambar 3. Ukuran dan Tata Wilayah
Sumber :Dokumentasi Penulis, 2024

Luas *site* yang diambil untuk perencanaan PSTW memiliki luas 1 Ha atau 10.000 m².

1. Total Luas *site* : 10.000 m
2. Lebar Jalan : 3,60 m
3. KDB :
KDB sebesar 50 - 70%
KDH sebesar 30%
4. Luas Bangunan : $70\% \times 10.000 \text{ m}^2 = 7.000 \text{ m}^2$
5. Luas Ruang Terbuka : $30\% \times 10.000 \text{ m}^2 = 3.000 \text{ m}^2$

Peraturan

1. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Padang Pariaman Nomor 5 Tahun 2020 dalam pasal 37 ayat a mengatakan bahwa kawasan perencanaan merupakan kawasan permukiman perkotaan, hal ini dikarenakan mayoritas kawasan terdapat banyak fungsi permukiman Masyarakat setempat yang berada di kecamatan 2x11 enam linkuang

Kondisi Fisik Alami

Keadaan fisik alamiah pada *site* dikelilingi oleh vegetasi. Vegetasi pada *site* terbilang sangat rimbun karena terdapat banyak sekali vegetasi pepohonan tinggi dan dikelilingi tumbuhan liar. Kondisi tersebut masih terjaga dengan baik. Di dalam *site* juga terdapat beberapa pepohonan dan vegetasi yang tidak terawat dengan baik.



Gambar 4. Kondisi Fisik Alami
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Jenis – jenis vegetasi yang terdapat di Lokasi *site* PSTW adalah:

1. Pohon Mangga
2. Pohon Kelapa
3. Pohon Bonsai
4. Pandan
5. Semak Belukar
6. Bunga Kerta



Gambar 5. Dokumentasi Kondisi Fisik Alami

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Kondisi Fisik Buatan

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabaih nan Aluih memiliki banyak kondisi fisik buatan.



Gambar 6. Kondisi Fisik Buatan

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Terdapat Kondisi Fisik buatan pada tapak, yaitu :

1. Kolam Ikan
2. Rambu – rambu
3. Papan Nama
4. Jalan Berbahan *Paving Block*
5. Tempat Parkir dan Lapangan
6. Unit – Unit bangunan PSTW

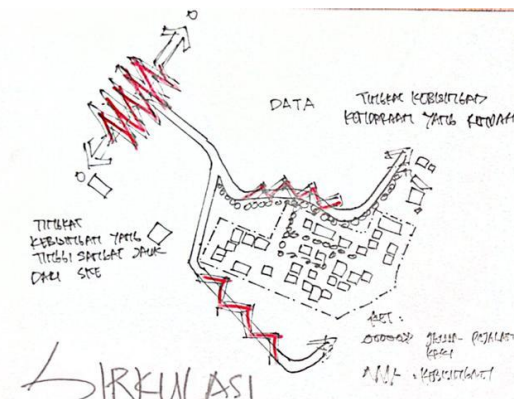


Gambar 7. Dokumentasi Kondisi Fisik Buatan

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Sirkulasi

Sirkulasi pada site hanya menggunakan akses jalan utama menuju site lalu terdapat 1 jalan lagi untuk sampai ke site kawasan.



Gambar 8. Sirkulasi

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Sirkulasi Jalan ada di Sekitar Site adalah :

1. Akses Jalan dari arah Selatan yaitu Jalan Raya Padang Bukittinggi.
2. Akses jalan dari arah utara yaitu arah perumahan warga dan berakhir di tempat pengerjaan Tol.
3. Akses jalan dari arah Timur yaitu arah Perumahan warga.



Gambar 9. Dokumentasi Sirkulasi

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Utilitas

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) dilengkapi dengan sistem utilitas yang mendukung operasional dan kenyamanan penghuninya. Meskipun tersedia cukup lengkap, beberapa sistem



Gambar 10. Utilitas

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Utilitas yang terdapat di PSTW ini adalah :

1. Saluran Drainase
2. Pembuangan Sampah
3. Kabel jaringan Internet
4. Parabola Jaring
5. Alat Pemadam Api (APAR) *portable*
6. Aksesibilitas



Gambar 11. Dokumentasi Utilitas

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Panca Indera

Siklus Panca Indera cukup tenang, hal ini disebabkan oleh vegetasi yang cukup luas di sekitar Lokasi. Jika dilihat dari dalam Lokasi, tanda panah pada lambang (+) menunjukkan pemandangan yang bagus. Tanda panah (-) menunjukkan tampilan yang tidak menarik. Karena permukiman dan tidak termasuk akses pusat kota, Tingkat polusi dan kebisingan dianggap cukup rendah.



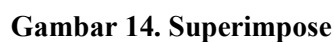
Gambar 12. Pancaindera

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Iklim suhu di Pantai Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabaih Nan Aluih memiliki kisaran 23-32°C pada malam hari, yang merupakan tipikal untuk wilayah pesisir Sumatera Barat. Kelembapan



Superimpose

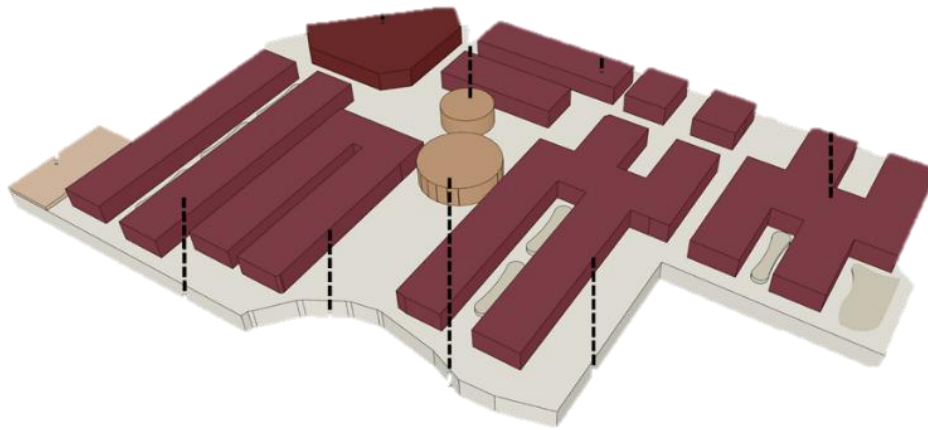


Page | 14

Konsep

Konsep Zoning

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabaih nan Aluih menggunakan konsep zoning untuk membagi zona menurut tingkat kesehatan dan kemandirian lansia itu sendiri. Ini dilakukan untuk mengoptimalkan pelayanan dan aksesibilitas. Zona tidak mandiri terletak paling dekat dengan fasilitas kesehatan dan pelayanan intensif, zona mandiri terletak jauh dari pusat pelayanan tetapi tetap mudah dijangkau, dan zona semi mandiri terletak di posisi menengah dengan akses yang memadai ke fasilitas umum. Gedung pengelola strategis berada di tengah lokasi, menjadikannya pusat gravitasi yang memungkinkan seluruh demografi lanjut usia dengan mudah mengaksesnya tanpa jarak yang terlalu jauh, yang memungkinkan aktivitas administratif, koordinasi pelayanan, dan komunikasi dengan pengelola dilakukan secara efisien.



Gambar 15. Konsep Zoning

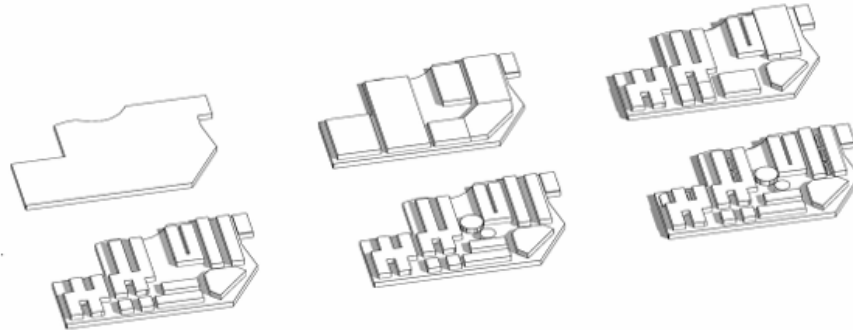
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Konsep tata zona ini juga mempertimbangkan perpindahan lansia antar zona seiring dengan perubahan kondisi kesehatannya. Jalur sirkulasi dirancang untuk memfasilitasi mobilitas bertahap dari zona mandiri menuju zona dengan tingkat perawatan yang lebih intensif, menciptakan sistem pelayanan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan dinamis penghuni.

Konsep Bentuk

Sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan sirkulasi landia yang efisien dan mudah diakses, konsep bentuk Panti Sosial tresna Werdha (PSTW) Sabaih nan dikembangkan melalui tahapan transformasi geometris, ini dimulai dnean bentuk dasar heksagonal sederhana. Pada tahap awal transformasi, massa tunggal berbentuk heksagonal berkembang menjadi kumpulak massa jamak yang saling terhubung. Setiap massa memiliki fungsi tertentu tetapi tetap mempertahankan

bentuk heksagonal untuk memberikan kontinuitas visual dan kemudahan orientasi bagi lansia.



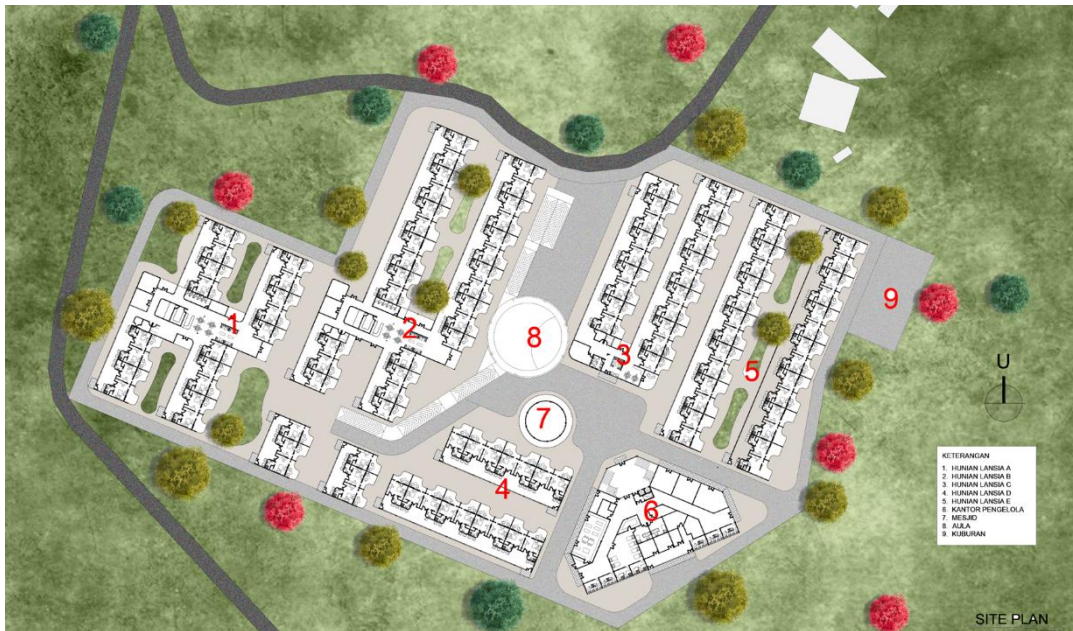
Gambar 16. Konsep Zoning

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Selama proses transformasi, massa berkembang melalui penambahan volume vertikal dan horizontal yang disesuaikan dengan hierarki fungsi ruang. Pada tahap ini, massa utama untuk perumahan lanjut usia memiliki proporsi yang lebih dominan, sementara massa pendukung seperti administrasi dan fasilitas pendukung disesuaikan skalanya untuk menciptakan komposisi yang harmonis. Pada tahap akhir proses transformasi, konfigurasi massa yang terpecah namun terpadu melalui elemen penghubung menghasilkan komposisi massa yang terpecah namun terpadu.

Implementasi Desain

Untuk menerapkan desain Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabaihan Aluih, perlu dilakukan analisis zoning dan lokasi. Analisis ini melihat kebutuhan khusus lansia serta kondisi saat ini di lokasi di kab. Padang Pariaman. Analisis zoning menunjukkan bahwa zona publik, yang mencakup kantor administrasi dan ruang tamu, diletakkan di bagian depan site untuk mempermudah pengunjung. Area semi-publik, yang mencakup fasilitas kesehatan, ruang makan bersama, dan gedung serbaguna, ditempatkan di area tengah sebagai transisi, dan zona privat, yang mencakup kluster hunian untuk memberikan ketenangan dan privasi. Hasil analisis lokasi menunjukkan bahwa bangunan diorientasikan ke arah utara-selatan dan memanfaatkan kontur tanah yang relatif datar untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan menghindari panas yang berlebihan. Selain itu, kontur tanah ini memungkinkan aksesibilitas lansia melalui jalur pejalan kaki dan ramp yang aman.



Gambar 17. Konsep Zoning
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Sebagai hasil dari implementasi zoning ini, tata ruang yang fungsional, aman dan harmonis dengan lingkungan sekitar diciptakan dengan mempertimbangkan arah angin dominan untuk sistem penghawaan alami dekat dengan jalan utama untuk kemudahan akses darurat, dan integrasi dengan vegetasi alami yang sudah ada untuk memberikan kenyamanan mental bagi lansia.



Gambar 18. Perspektif Eksterior
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Kompleks panti Sosial Tresna Werdha Sabaih nan Aluih Adalah karya arsitektur baru yang menggabungkan metode dementia village dengan kearifan lokal Minangkabau. Bangunan ini dibangun sebagai sebuah “kampung” untuk lansia yang memiliki kebutuhan khusus untuk demensia dan terletak di Tengah hamparan hijau di kab. Padang Pariaman.



Gambar 18. Perspektif Eksterior

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Koridor utama, yang sesuai dengan gagasan dementia village, ditampilkan di perpektif interior. Ruang sirkulasi ini memfasilitasi aktivitas sosial dan memungkinkan interaksi spontan antar penghuni. Material vinyl dengan motif kayu berwarna coklat hangat di seluruh lantai memberikan Kesan familiar dan homey sekaligus mudah dirawat dan anti-slip untuk keamanan lansia.

Penataan massa bangunan yang tersebar dalam kelompok-kelompok kecil terlihat dari luar, menciptakan suasana kampung tradisional yang akrab dan tidak menakutkan. Setiap cluster terdiri dari 12 unit hunian yang dikumpulkan di sekitar ruang komunal terbuka, yang memungkinkan interaksi sosial yang alami namun terkendali.

Melalui penggunaan warna yang berbeda pada setiap area, sistem wayfinfing terintegrasi dalam desain interior. Strip kuning di lantai berfungsi sebagai jalur panduan visual yang membantu orang dengan dementia bergerak sendiri. Dinding dan elemen structural dengan warna kontras memudahkan orientasi ruang dan mengurangi kebingungan.

KESIMPULAN

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabaih nan Aluih di Kab. Padang Pariaman dibangun untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis lansia melalui perawatan, sehingga mereka tidak kesepian dan merasa terbuang. Bentuk dasar persegi bermassa banyak yang digunakan dalam rancangan memudahkan sirkulasi lansia dengan mengintegrasikan berbagai fungsi, seperti kantor pengelola, kluster hunian untuk lansia, fasilitas kesehatan, ruang ibadah, layanan keterampilan, dan gedung multifungsi. Konsep keamanan dan kenyamanan diterapkan melalui zona buffer yang membatasi sirkulasi, sistem penghawaan alami dengan ventilasi silang, pencahayaan yang tidak menyilaukan dengan lampu darurat untuk mencegah kebakaran listrik, dan sistem utilitas. Sistem utilitas terdiri dari ramp dengan

kemiringan 1:7 dan lebar 3 meter, dengan handrail setinggi maksimal 85 cm dengan jarak 5 cm dari dinding dan diameter 3 cm. Struktur bangunan memprioritaskan keselamatan lansia dengan menempatkan kolom di luar jalur sirkulasi, atap baja ringan tahan api untuk memperpanjang waktu evakuasi, dan permukaan lantai yang rata untuk mengurangi risiko tersandung. Semua ini menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Juraida, I. (2019) Keberadaan Panti Jompo Dalam Masyarakat Dan Budaya Aceh (Suatu Analisis Sosiologis). *Jurnal Community*, 4(1), 65 – 73. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.190>
- Najibah, F., & Dahlia, D. (2024). Panti Sosial Tresna Werdha di Banjarbaru. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa lanting*, 13(1), 28-39 <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v13i1.2460>
- Ricardo, M., & Solikhah, N. (2023). Penerapan Therapeutic Architecture terhadap Perancangan Geriatric Club House. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 1323-1334. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24281>